

STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA PASAR BAWAH DI KECAMATAN PASAR MANNA KABUPATEN BENGKULU SELATAN

Kos Edi

Program Studi Pascasarjana Sumber Daya Alam dan Lingkungan,
Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu

ABSTRAK

Salah satu pariwisata yang cukup potensial untuk dikembangkan di Kecamatan Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan adalah pantai Pasar Bawah yang sekarang ini menjadi objek wisata unggulan di Kabupaten Bengkulu Selatan. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran mengenai strategi pengembangan potensi pariwisata yang berwawasan lingkungan di Kecamatan Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan dan sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan, khususnya dalam pengembangan objek wisata Pasar Bawah.

Lokasi penelitian ini terletak di Pantai Pasar Bawah Kecamatan Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Sampel dari penelitian adalah para pengunjung pantai Pasar Bawah dan masyarakat yang tinggal disekitar pantai Pasar Bawah dan *stakeholders* yang berjumlah 62 Orang. Variabel dalam penelitian ini yaitu: faktor internal dan faktor eksternal objek wisata Pasar Bawah yang mempengaruhi dilakukannya perkembangan dan strategi pengembangan objek wisata Pasar Bawah.

Kesimpulan penelitian ini adalah strategi pengembangan objek wisata Pasar Bawah di Kabupaten Bengkulu Selatan yaitu : mengoptimalkan potensi sumber daya alam yang dimiliki, pemerintah sebagai motivator, akselerator, fasilitator dan promotor harus lebih memperkuat komitmennya untuk mengembangkan sub sektor ini, mengintensifkan komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat dan mengembangkan pariwisata yang lestari dan ramah lingkungan.

Kata kunci (keywords) : Strategi, Pariwisata, Pantai, Pengembangan

PENDAHULUAN

Berdasarkan data statistik, tercatat bahwa sektor pariwisata memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian nasional. Tahun 2002 target perolehan devisa sebesar US \$ 5,8 M untuk 5,8 juta wisman, dan tahun 2003 US \$ 6,3 M 6,9 juta wisman, sedangkan target 2004 US 7,5 M (Widiby, 2000 dalam Akil, 2005). Dengan potensi wisata yang dimiliki masih memungkinkan peluang peningkatan penerimaan negara dari sektor pariwisata.

Pariwisata menurut Mukahor, 2008 adalah perpindahan orang untuk sementara dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan diluar tempat di mana

mereka biasanya hidup dan bekerja, dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan itu. Menurut Undang-undang No. 9 Tahun 1990, kepariwisataan merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan dan pengusahaan objek dan daya tarik wisata, usaha sarana wisata, usaha jasa pariwisata, serta usaha-usaha lain yang terkait (Socadjo, 2000). Menurut Sugiantoro, 2000 dunia pariwisata merupakan satu industri yang kompleks, sehingga organisasi-organisasi pariwisata harus ditata, diorganisir dan dijalankan menurut konsep-konsep manajemen dan pemasaran ilmiah modern, dengan demikian diharapkan pertumbuhan pariwisata akan meningkat.

Sumber-sumber wisata dapat digolongkan menjadi: sumber-sumber ekonomi makro-tantangan-tantangan dan sumber-sumber wisata-kekuatan dan kelemahannya (Wahab, 1997). Sektor pariwisata nasional dikembangkan tidak hanya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi mempunyai tujuan luas meliputi aspek sosial-budaya, politis dan hankamnas. Walaupun demikian tujuan ekonomis sangat menonjol karena aspek non-ekonomis pembangunan pariwisata sangat erat terkait dengan tujuan ekonominya (Hananto, 1994 dalam Suprpto, 2005).

Strategi perencanaan implementasi otonomi daerah seperti yang terkandung dalam produk hukum UU Nomor 32 Tahun 2003 adalah penguatan kapasitas daerah dengan pengembangan sektor kepariwisataan yang dapat memberikan *multipler effect* pada penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat dan peningkatan sumber-sumber pendapatan daerah yang kesemuanya bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat daerah sebagai upaya penerapan konsep pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*) yang mendukung percepatan terciptanya Negara Kesejahteraan (*Welfare State*) (Wilda, 2008).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor internal dan faktor eksternal objek wisata Pasar Bawah Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan yang mempengaruhi dilakukannya perkembangan dan menganalisis strategi pengembangan objek wisata Pasar Bawah Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Lokasi penelitian ini terletak di Pantai Pasar Bawah Kecamatan Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Sampel dari

penelitian adalah para pengunjung pantai Pasar Bawah dan masyarakat yang tinggal disekitar pantai Pasar Bawah dan *stakeholders* yang berjumlah 62 Orang. Perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus yang dikembangkan oleh Slovin (dalam Erna Witoelar, 2001)

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

d = Nilai preposisi sebesar 0,4

N = Jumlah populasi (dalam hal ini populasi yang dimaksud adalah jumlah penduduk kecamatan Pasar Manna pada tahun terakhir)

$$n = \frac{17.514}{17.514(0,4)^2 + 1} = 62$$

Data yang diambil dalam penelitian ini yaitu data primer yang berbentuk persepsi *stakeholder* (pejabat pemerintah, pakar, tokoh masyarakat dan masyarakat luas) terhadap pariwisata pantai Pasar Bawah dan data sekunder yang diperoleh dari instansi atau lembaga yang berkaitan dengan penelitian yaitu data yang bersumber dari dokumentasi instansi atau lembaga terkait. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT menjelaskan proses analisis kusus berikut perumusan strategi dan formulasi rekomendasi yang dipilih. Dalam bidang pariwisata analisis SWOT bermanfaat untuk merumuskan arahan dan strategi dalam pengembangan pariwisata. Analisis SWOT sebagai alat identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi berdasarkan logika yang dapat memaksimalkan potensi dan peluang namun secara bersamaan dapat meminimalisasi kelemahan dan ancaman sehingga akan memberikan *output* berupa target atau perlakuan untuk mencapai tujuan (Santoso dkk, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Pasar Manna yang terletak di Kabupaten Bengkulu Selatan merupakan wilayah yang terdiri dari 2 Desa dan 7 Kelurahan. Luas Kecamatan Pasar Manna yaitu seluas 69,61 Ha. Penduduk di wilayah Kecamatan Pasar Manna berjumlah 2.851 jiwa, terdiri dari 1.384 jiwa laki-laki dan 1.467 jiwa perempuan.

Karakteristik responden pada umur < 20 ada sebanyak 12 orang. Selanjutnya responden 21-30 tahun berjumlah 20 orang kelompok usia 31-40 orang berjumlah 16, 41-50 tahun berjumlah 8 orang, kurang dan kelompok usia 50 tahun sebanyak 6 orang (Tabel 1).

Dari segi pendidikan, responden yang berpendidikan tamat SMA yaitu sebanyak 25 orang. Urutan kedua terbanyak adalah responden yang tamatan perguruan tinggi sebanyak 16 orang, responden yang tamat SMP sebanyak 9 orang, responden yang tamat SD 6 orang dan yang tidak tamat SD sebanyak 6 orang (Tabel 2).

Dari analisis faktor internal dapat diketahui hasil pembobotan pada pengembangan sektor pariwisata di Kecamatan Pasar Manna yaitu dari segi kekuatan (S) bobot: potensi sumber daya

alam mendukung menurut pendapat para pengambil kebijakan sebanyak 0,252 dan masyarakat sebanyak 0,250. Bobot pengembangan pariwisata yang bisa menambah pendapatan daerah menurut pendapat para pengambil kebijakan sebanyak 0,260 dan masyarakat sebanyak 0,258. Adanya peran serta masyarakat sekitar untuk memajukan lokasi wisata menurut pendapat para pengambil kebijakan mempunyai bobot sebesar 0,244 dan masyarakat sebesar 0,252. Sedangkan bobot menciptakan lapangan kerja sehingga dapat meningkatkan ekonomi dan pendapatan masyarakat menurut pendapat para pengambil kebijakan sebanyak 0,244 dan masyarakat sebanyak 0,237. Dari segi kelemahan (W): belum adanya transportasi yang khusus di lokasi wisata menurut pendapat para pengambil kebijakan mempunyai bobot 0,096 dan masyarakat sebesar 0,102. Kurangnya promosi atau informasi tentang tempat wisata menurut pendapat para pengambil kebijakan mempunyai bobot sebesar 0,102 dan masyarakat sebesar 0,098. Sarana dan prasarana belum memadai menurut pendapat para pengambil kebijakan mempunyai bobot sebesar 0,110 dan masyarakat sebesar 0,105. Belum adanya strategi pengembangan objek wisata yang

Tabel 1. Jumlah Umur Responden

Kelompok umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase dari total responden
< 20	12	19 %
21-30	20	32 %
31-40	16	26 %
41-50	8	13 %
>50	6	10 %
Jumlah	62	100 %

Tabel 2. Jumlah Responden

Tingkat pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase dari total responden (%)
Tidak tamat SD	6	10,00
Tamat SD	6	10,00
Tamat SMP	9	15,00
Tamat SMA	25	40,00
Tamat Perguruan Tinggi	16	25,00
Jumlah	62	100

baik menurut pendapat para pengambil kebijakan sebanyak 0,102 dan masyarakat sebanyak 0,108. Terbatasnya anggaran dana untuk kemajuan pariwisata menurut pendapat para pengambil kebijakan sebanyak 0,085 dan masyarakat sebanyak 0,102. Kualitas SDM yang masih rendah menurut pendapat para pengambil kebijakan sebanyak 0,085 dan masyarakat sebanyak 0,095. Pariwisata belum dimanfaatkan dengan optimal menurut pendapat para pengambil kebijakan sebanyak 0,010 dan masyarakat sebanyak 0,099. Pengunjung dan masyarakat belum sadar atau masih mengabaikan norma-norma/nilai etika dan estetika lingkungan menurut pendapat para pengambil kebijakan sebanyak 0,110 dan masyarakat sebanyak 0,093. Kebersihan lingkungan pantai kurang terjaga menurut pendapat para pengambil kebijakan sebanyak 0,110 dan masyarakat sebanyak 0,095 serta penerangan dilokasi pantai belum memadai menurut pendapat para pengambil kebijakan sebanyak 0,110 dan masyarakat sebanyak 0,097 (Tabel 3).

Sedangkan dari analisis faktor eksternal dapat diketahui hasil pembobotan pada pengembangan sektor pariwisata di Kecamatan Pasar Manna yaitu dari segi Peluang (O): secara geografis berada dalam kota sehingga lebih mudah dijangkau menurut pendapat para pengambil kebijakan sebanyak 0,150 dan masyarakat sebanyak 0,134. Mempunyai pemandangan yang indah cocok untuk tempat jalan-jalan dan bersantai menurut pendapat para pengambil kebijakan sebanyak 0,138 dan masyarakat sebanyak 0,138. Dapat menambah pemasukan daerah menurut pendapat para pengambil kebijakan sebanyak 0,147 dan masyarakat sebanyak 0,147. Adanya kepedulian masyarakat terhadap pariwisata di Kecamatan Pasar Manna menurut pendapat para pengambil kebijakan sebanyak 0,143 dan masyarakat sebanyak 0,142. Mendapat perhatian dari pemerintah walaupun belum optimal menurut pendapat para pengambil kebijakan sebanyak 0,134 dan masyarakat

sebanyak 0,140. Asumsi masyarakat dengan keindahan alamnya cukup tinggi menurut pendapat para pengambil kebijakan sebanyak 0,149 dan masyarakat sebanyak 0,151 serta peluang pasar yang cukup tinggi untuk membuka suatu usaha menurut pendapat para pengambil kebijakan sebanyak 0,149 dan masyarakat sebanyak 0,144. Dari segi Ancaman (T): kurangnya kesadaran pengunjung dan pedagang terhadap kebersihan lingkungan menurut pendapat para pengambil kebijakan sebanyak 0,136 dan masyarakat sebanyak 0,118. Keterbatasan dana untuk mengelola pariwisata menurut pendapat para pengambil kebijakan sebanyak 0,134 dan masyarakat sebanyak 0,131. Penataan lingkungan yang masih kurang menurut pendapat para pengambil kebijakan sebanyak 0,130 dan masyarakat sebanyak 0,125. Kurangnya keamanan dilokasi wisata menurut pendapat para pengambil kebijakan sebanyak 0,135 dan masyarakat sebanyak 0,127. Belum adanya tempat penginapan yang dekat dengan lokasi wisata menurut pendapat para pengambil kebijakan sebanyak 0,126 dan masyarakat sebanyak 0,121. Mahal atau belum stabilnya harga-harga barang, makanan yang dijual disekitar objek wisata menurut pendapat para pengambil kebijakan sebanyak 0,126 dan masyarakat sebanyak 0,121. Ternak milik warga masih berkeliaran disekitar pantai menurut pendapat para pengambil kebijakan sebanyak 0,101 dan masyarakat sebanyak 0,125 serta fasilitas pelayanan pemerintah untuk mengatasi hewan tenak yang berkeliaran disekita pantai belum memadai menurut pendapat para pengambil kebijakan sebanyak 0,126 dan masyarakat sebanyak 0,127 (Tabel 4).

Selisih faktor internal (jumlah S – jumlah W) adalah 0,450 dari pendapat para pengambil kebijakan dan 0,250 dari pendapat masyarakat. Aspek kekuatan mempunyai faktor lebih tinggi dibanding kelemahan yang berarti bahwa pengembangan pariwisata pantai Pasar Bawah memiliki kekuatan secara internal

untuk terus dikembangkan. Sedangkan selisih faktor eksternal (jumlah O – jumlah T) adalah 0,444 pendapat para pengambil kebijakan dan 0 dari pendapat masyarakat. Aspek peluang mempunyai faktor yang lebih tinggi dibandingkan ancamannya, yang berarti bahwa pengembangan sektor pariwisata pantai Pasar Bawah memberikan respon yang baik terhadap peluang-peluang dan ancaman yang ada. Dari hasil kombinasi faktor internal dan eksternal dapat diketahui bahwa Strategi

pengembangan pantai Pasar Bawah dapat mendukung kebijakan yang agresif (*growth oriented strategy*) atau menggunakan strategi *Strength-Opportunity* (strategi S - O), peluang pengembangan pariwisata pantai Pasar Bawah berada pada keadaan yang menguntungkan karena memiliki peluang dan kekuatan yang lebih besar dari pada kelemahan maupun ancamannya dan strategi pengembangan pariwisata pantai Pasar Bawah ini dapat memanfaatkan peluang yang ada dengan

Tabel 3 Hasil pembobotan faktor kekuatan (S) dan kelemahan (W) pada pengembangan sektor pariwisata di Kecamatan Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan dari para pengambil kebijakan dan masyarakat

No	Uraian	Bobot	
		Para Pengambil Kebijakan	Masyarakat
Faktor Internal			
1	Kekuatan (S)		
	Potensi sumber daya alam mendukung	0,252	0,250
	Pengembangan pariwisata yang bisa menambah pendapatan daerah	0,260	0,258
	Adanya peran serta masyarakat sekitar untuk memajukan lokasi wisata	0,244	0,252
	Dapat menciptakan lapangan kerja sehingga dapat meningkatkan ekonomi dan pendapatan masyarakat	0,244	0,237
	Jumlah S	1,000	1,000
2	Kelemahan (W)		
	Belum adanya transportasi yang khusus di lokasi wisata	0,096	0,102
	Kurangnya promosi atau informasi tentang tempat wisata	0,102	0,098
	Sarana dan prasarana belum memadai	0,110	0,105
	Belum adanya strategi pengembangan objek wisata yang baik	0,102	0,108
	Terbatasnya anggaran dana untuk kemajuan pariwisata	0,085	0,102
	Kualitas SDM yang masih rendah	0,085	0,095
	Pariwisata belum dimanfaatkan dengan optimal	0,010	0,099
	Pengunjung dan masyarakat belum sadar atau masih mengabaikan norma-norma/nilai etika dan estetika lingkungan	0,110	0,093
	Kebersihan lingkungan pantai kurang terjaga	0,110	0,095
	Penerangan dilokasi pantai belum memadai	0,110	0,097
	Jumlah W	1,000	1,000

Tabel 4 Hasil pembobotan faktor peluang (O) dan ancaman (T) pada pengembangan sektor pariwisata di Kecamatan Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan dari para pengambil kebijakan dan masyarakat

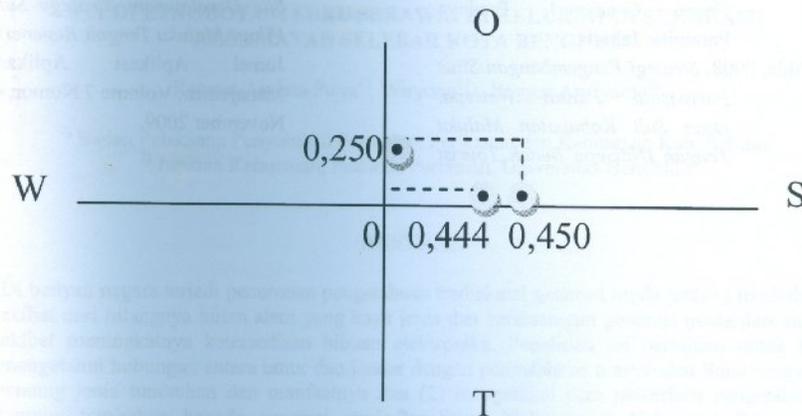
No	Uraian	Bobot	
		Para Pengambil Kebijakan	Masyarakat
Faktor Eksternal			
1	Peluang (O)		
	Secara geografis berada dalam kota sehingga lebih mudah dijangkau	0,150	0,134
	Mempunyai pemandangan yang indah cocok untuk tempat jalan-jalan dan bersantai	0,138	0,138
	Dapat menambah pemasukan daerah	0,147	0,147
	Adanya kepedulian masyarakat terhadap pariwisata di Kecamatan Pasar Manna	0,143	0,142
	Mendapat perhatian dari pemerintah walaupun belum optimal	0,134	0,140
	Asumsi masyarakat dengan keindahan alamnya cukup tinggi	0,149	0,151
	Peluang pasar yang cukup tinggi untuk membuka suatu usaha	0,149	0,144
	Jumlah O	1,000	1,000
2	Ancaman (T)		
	Kurangnya kesadaran pengunjung dan pedagang terhadap kebersihan lingkungan	0,136	0,118
	Keterbatasan dana untuk mengelola pariwisata	0,134	0,131
	Penataan lingkungan yang masih kurang	0,130	0,125
	Kurangnya keamanan di lokasi wisata	0,135	0,127
	Belum adanya tempat penginapan yang dekat dengan lokasi wisata	0,126	0,121
	Mahal atau belum stabilnya harga-harga barang, makanan yang dijual disekitar objek wisata	0,126	0,121
	Ternak milik warga masih berkeliaran disekitar pantai	0,101	0,125
	Fasilitas pelayanan pemerintah untuk mengatasi hewan tenak yang berkeliaran disekita pantai belum memadai	0,126	0,127
	Jumlah T	1,000	1,000

memaksimalkan kekuatan yang dimiliki serta meminimalkan pengaruh negatif dari ancaman (Gambar 1).

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah strategi pengembangan objek wisata Pasar Bawah di Kabupaten Bengkulu Selatan

yaitu : mengoptimalkan potensi sumber daya alam yang dimiliki, pemerintah sebagai motivator, akselerator, fasilitator dan promotor harus lebih memperkuat komitmennya untuk mengembangkan sub sektor ini, mengintensifkan komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat dan mengembangkan pariwisata yang lestari dan ramah lingkungan.



Gambar 1 Posisi Strategi Pengembangan Pariwisata Pantai Pasar Bawah di Kecamatan Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan

DAFTAR PUSTAKA

- Akil, Syarifudin. 2005. *Implementasi Kebijakan Sektorial Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Dari Perspektif Penataan*. <http://www.penataanruang.net/taru/Makalah/DirjenP-R-pariwisata.pdf>. diakses tanggal 1 Desember 2011.
- Erna, Witoelar, 2001. *Keikutsertaan Masyarakat dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Wilayah Dan Kota Sebagai Peluang untuk Mewujudkan Lingkungan Kehidupan yang Ideal : Kritik terhadap Proses Penyusunan Rencana dengan System Top-Down*. Departemen pemukiman dan prasarana wilayah : Jakarta.
- Mukahor. 2008. *Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Rudusanga Indah Kabupaten Brebes Sebagai Objek Wisata Unggulan*. Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik UNDIP: Semarang.
- Rangkuti, F. 2009. *Analisis SWOT, Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Santoso dkk, 2002. *Teknik Analisis SWOT*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soekadijo, R.G. 1996. *Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata sebagai Systematic Linkage*. Gramedia: Jakarta.
- Sugiantoro, Ronny. 2000. *Pariwisata Antara Obsesi dan Realita*. Adicita Karya Cita: Yogyakarta.
- Suprpto, Aris. 2005. *Analisis Penawaran Permintaan Wisata Dalam Pengembangan Potensi Pariwisata di Kraton Surakarta Hadiningrat*. [Tesis]. Program Paska Sarjana Megister Pembangunan Wilayah Dan Kota UNDIP: Semarang.
- Wahab, Salah 2003. *Manajemen Kepariwisata (alih bahasa:*

Frans Gromang). Pradnya
Paramita: Jakarta.
Wilda, 2008. *Strategi Pengembangan Situs
Pariwisata Pantai Natsepa,
Desa Suli Kabupaten Maluku
Tengah (Natsepa Beach Tourist*

*Site Development Strategy Suli
Vilage Maluku Tengah Regenci).*
Jurnal Aplikasi Aplikasi
Manajemen, Volume 7 Nomor, 4
November 2009.